MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 22 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK TEKSTIL (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan)

Dimas Herlangga[1], Daspar[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa Cikarang
Email: Dimasherlangga28@gmail.com

Abstrak

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor unggulan dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, penyerapan tenaga kerja, serta ekspor non-migas menempatkannya sebagai pilar penting dalam pembangunan industri nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sektor TPT Indonesia menyumbang sekitar 6,8% dari total ekspor non-migas dan menyediakan lebih dari 3 juta lapangan kerja, tersebar mulai dari industri besar hingga sektor kecil dan menengah.

Seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan tren konsumsi, dan peningkatan kesadaran akan masalah lingkungan, industri tekstil mengalami transformasi yang signifikan secara global. Konsumen di berbagai negara, termasuk Korea Selatan, semakin memperhatikan etika produksi, keamanan bahan, dan keberlanjutan (sustainability) saat memilih pakaian. Untuk menyesuaikan diri dengan transformasi ini, industri tekstil harus cepat mengubah pola pemasaran, standar kualitas, dan inovasi produk.

Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia, Korea Selatan memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional. Negara ini terkenal sebagai pusat industri mode kontemporer dan inovatif serta sebagai pasar yang sangat selektif untuk produk tekstil berkualitas tinggi. Menurut data Korea International Trade Association (KITA), impor tekstil

Korea Selatan akan mencapai USD 12,7 miliar pada tahun 2023, dengan China, Vietnam, Indonesia, dan Bangladesh menjadi sumber impor utama.

Ditandatanganinya Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) pada Januari 2023, hubungan perdagangan kedua negara semakin erat. Dengan mengurangi hampir semua tarif bea masuk, perjanjian ini memberikan akses preferensial bagi produk Indonesia, termasuk tekstil. Perjanjian ini diharapkan akan memungkinkan Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya di pasar Korea Selatan, yang selama ini dikuasai oleh produk dari China dan Vietnam.

Namun, banyak tantangan yang harus dihadapi saat peluang terbuka. Produsen tekstil dari negara-negara seperti Vietnam dan Bangladesh menawarkan produk dengan harga yang lebih kompetitif, dan pelanggan Korea Selatan sangat memperhatikan kualitas, inovasi, dan keberlanjutan. Akibatnya, eksportir Indonesia harus memenuhi standar yang tinggi untuk bahan, proses produksi, dan desain produk.

Fluktuasi nilai tukar, ketidakpastian ekonomi global akibat ketegangan geopolitik, dan perubahan kebijakan perdagangan internasional adalah faktor tambahan yang memengaruhi dinamika perdagangan. Misalnya, harga logistik yang meningkat sebagai akibat dari gangguan jalur perdagangan di Asia Timur berdampak langsung pada biaya ekspor tekstil Indonesia ke Korea Selatan.

Article history
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism checker no 857
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 22 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penting bagi Indonesia untuk melakukan analisis menyeluruh posisi dan potensi industrinya dalam perdagangan tekstil dengan Korea Selatan karena kompleksitas peluang dan ancaman tersebut. Studi ini sangat relevan karena sektor TPT berdampak pada keberlanjutan lapangan kerja dan pengembangan industri berbasis kearifan lokal dan inovasi serta neraca perdagangan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk melakukan analisis menyeluruh baik prospek maupun risiko yang ada dalam perdagangan produk tekstil Indonesia dengan Korea Selatan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan saran strategis bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya saing tekstil Indonesia di pasar internasional, khususnya di Korea Selatan, dengan menggunakan pendekatan berbasis data ekspor-impor terbaru dan analisis SWOT.

Kata kunci: ekspor tekstil, perdagangan internasional, Indonesia, Korea Selatan, peluang dan ancaman.

PENDAHULUAN

Tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu sektor penting dalam struktur ekonomi Indonesia. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa industri ini mempekerjakan sekitar 3 juta orang dan menyumbang lebih dari 7% dari ekspor non-migas Indonesia. Namun, perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam permintaan konsumen, standar kualitas, dan kebijakan perdagangan antarnegara di tengah persaingan perdagangan global yang semakin sengit.

Sebagai negara berpendapatan tinggi dan pusat industri mode dunia, Indonesia melihat Korea Selatan sebagai salah satu mitra dagang penting. Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari penghapusan tarif bea masuk terhadap lebih dari 95% produk ekspornya, termasuk industri tekstil, setelah Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) ditetapkan pada tahun 2023.

Meskipun demikian, peluang tersebut tidak lepas dari sejumlah masalah. Ini termasuk persaingan ketat dengan negara lain, standar produk yang tinggi di pasar Korea Selatan, dan perubahan global yang berdampak pada nilai tukar dan biaya logistik. Oleh karena itu, untuk membuat strategi ekspor yang lebih fleksibel dan kompetitif, analisis menyeluruh terhadap peluang dan risiko perdagangan produk tekstil ini menjadi penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data sekunder berasal dari berbagai sumber resmi, seperti laporan Kementerian Perdagangan RI, Peta Perdagangan International Trade Centre (ITC), Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi Korea International Trade Association (KITA). Dalam perdagangan produk tekstil Indonesia dengan Korea Selatan, faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi melalui analisis data SWOT. Selain itu, analisis tren ekspor-impor dilakukan secara bertahap untuk mengetahui perubahan dari 2019 hingga 2020.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 22 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perdagangan Tekstil Indonesia-Korea Selatan

Berdasarkan data BPS (2024), nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Korea Selatan mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, nilai ekspor tercatat sebesar USD 290 juta, menurun menjadi USD 260 juta pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, ekspor mulai pulih mencapai USD 280 juta, kemudian meningkat signifikan menjadi USD 310 juta di tahun 2022 dan USD 350 juta pada tahun 2023.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Tekstil Indonesia ke Korea Selatan (2019–2023)

Tahun	Nilai Ekspor (USD juta)	Keterangan
2019	290	Sebelum pandemi
2020	260	Dampak pandemi COVID-19
2021	280	Pemulihan pasca pandemi
2022	310	Menjelang efektifnya IK-CEPA
2023	350	Kenaikan setelah IK-CEPA

Kenaikan nilai ekspor pada tahun 2023 sebesar 12,9% dibandingkan tahun sebelumnya bertepatan dengan implementasi IK-CEPA. Berdasarkan laporan ITC Trade Map (2024), sektor tekstil Indonesia yang paling banyak diekspor ke Korea Selatan meliputi produk pakaian jadi (HS 61 dan 62), benang dan serat sintetis (HS 54), serta kain rajutan (HS 60).

Di sisi lain, nilai impor produk tekstil dari Korea Selatan ke Indonesia juga mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2023, nilai impor tekstil dari Korea Selatan mencapai USD 450 juta, menunjukkan adanya ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku tekstil Korea, seperti poliester dan serat sintetis.

Peluang Perdagangan Produk Tekstil Indonesia

1. Penghapusan Tarif melalui IK-CEPA

Salah satu peluang utama yang muncul adalah penghapusan tarif bea masuk. Berdasarkan dokumen IK-CEPA, lebih dari 95% produk ekspor Indonesia memperoleh tarif nol persen di Korea Selatan, termasuk sektor tekstil. Ini memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan dibandingkan negara-negara lain yang tidak memiliki perjanjian serupa.

2. Permintaan terhadap Produk Tekstil Berkelanjutan

Tren global menuju produk berkelanjutan turut mempengaruhi pasar Korea Selatan. Menurut laporan KITA (2024), 40% konsumen Korea Selatan kini lebih memilih produk tekstil yang berbahan dasar organik, ramah lingkungan, atau berbahan daur ulang. Indonesia, dengan potensi produksi kapas organik dan serat alami seperti rami dan bambu, memiliki peluang besar untuk mengisi permintaan ini.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 22 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

3. Potensi Diversifikasi Produk Tekstil Tradisional

Produk tekstil tradisional seperti batik, tenun ikat, dan songket mulai mendapat tempat di pasar Korea Selatan, terutama di segmen fesyen premium dan event budaya. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa ekspor batik ke Korea Selatan meningkat 18% pada tahun 2023. Ini membuka peluang untuk mendiversifikasi ekspor tidak hanya dalam bentuk mass production apparel, tetapi juga produk bernilai tambah budaya.

4. Investasi Industri Tekstil Korea Selatan di Indonesia

Banyak perusahaan tekstil Korea Selatan telah berinvestasi di Indonesia, seperti Youngone Corporation, Hyosung TNC, dan Taekwang Industrial, khususnya di sektor bahan baku tekstil. Kolaborasi ini dapat mendorong alih teknologi, peningkatan standar kualitas produksi, serta memperluas jaringan pemasaran di pasar Korea Selatan.

Ancaman dalam Perdagangan Produk Tekstil Indonesia

1. Persaingan Global yang Ketat

Tabel 2. Pangsa Pasar Ekspor Tekstil ke Korea Selatan Tahun 2023

Negara	Pangsa Pasar (%)
China	42%
Vietnam	25%
Indonesia	12%
Bangladesh	10%
Lainnya	11%

Indonesia harus bersaing dengan negara eksportir besar lainnya seperti China, Vietnam, dan Bangladesh. Menurut data ITC Trade Map (2024), pada tahun 2023, pangsa pasar ekspor tekstil ke Korea Selatan adalah China sebesar 42%, Vietnam 25%, Indonesia 12%, dan Bangladesh 10%. Vietnam, dengan dukungan infrastruktur logistik yang lebih efisien dan biaya produksi yang lebih rendah, menjadi pesaing utama Indonesia.

2. Tingginya Standar Regulasi Produk

Produk tekstil yang masuk ke Korea Selatan harus memenuhi standar ketat terkait keamanan bahan kimia, keberlanjutan lingkungan, dan kualitas produk. Regulasi seperti Korean Chemical Control Act dan regulasi KS Mark Certification memerlukan biaya sertifikasi tambahan yang cukup besar bagi eksportir Indonesia.

3. Fluktuasi Nilai Tukar dan Biaya Logistik

Volatilitas nilai tukar rupiah terhadap won Korea sepanjang tahun 2023 mencapai rata-rata 6%, berdampak pada ketidakpastian harga ekspor. Di sisi lain, biaya logistik internasional meningkat akibat ketegangan geopolitik di Laut China Selatan, yang menyebabkan peningkatan biaya pengiriman hingga 15% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2024).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 22 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

4. Perubahan Tren Konsumen dan Fashion

Konsumen Korea Selatan sangat cepat bergeser mengikuti tren fashion global. Tren seperti smart textiles, pakaian berbasis teknologi wearable, serta konsep sustainable fast fashion menjadi tuntutan baru. Industri tekstil Indonesia perlu berinovasi cepat agar tidak tertinggal dalam memenuhi permintaan pasar ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perdagangan produk tekstil Indonesia dengan Korea Selatan memiliki peluang pertumbuhan yang besar, terutama setelah berlakunya perjanjian IK-CEPA. Beberapa faktor pendorong utama pertumbuhan ini adalah akses pasar yang lebih mudah, permintaan untuk produk berkelanjutan, dan peluang kerja sama industri.

Namun, ancaman dari persaingan global, standar yang ketat, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan dalam kecenderungan konsumen harus menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peluang pasar, strategi yang meningkatkan daya saing melalui inovasi produk, efisiensi logistik, penguatan sertifikasi internasional, dan penguatan merek tekstil berbasis budaya sangat penting.

Untuk memastikan bahwa produk tekstil Indonesia dapat beradaptasi dengan cepat dan memperoleh posisi yang lebih kuat di pasar Korea Selatan, ke depan, pemerintah, asosiasi industri, dan pelaku usaha harus bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Ekspor Impor Indonesia 2019–2023*. Jakarta: BPS.

International Trade Centre. (2024). *Trade Map - Bilateral trade between Indonesia and Korea, HS Codes 54, 60, 61, 62*. Diakses dari https://www.trademap.org

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Perdagangan Internasional 2023*. Jakarta: Kemendag RI.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan Perkembangan Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.

Korea International Trade Association. (2024). *Korea's Textile Import Report 2023*. Seoul: KITA.

Korean Chemical Control Act. (2022). *National Law Information Center of Korea*. Diakses dari https://www.law.go.kr

Perjanjian IK-CEPA. (2023). *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.